

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan kondisi spiritualitas anggota PKB Jemaat Kambuno berada dalam spektrum yang sangat lebar. Akibat program pembinaan yang masih dominan pada dimensi kognitif melalui ibadah satu arah, sementara dimensi afektif dan konatif belum tersentuh secara memadai sesuai model integratif Andar Ismail: nilai-nilai budaya toraja seperti *Manarang dan Tongkonan* memiliki potensi besar sebagai jembatan kontekstualisasi Injil namun belum dimanfaatkan secara sistematis, sementara tuntutan adat yang tidak proporsional justru menjadi hambatan struktural yang belum diberikan ruang teologis untuk diolah: kondisi ini bermuara pada krisis kepemimpinan rohani kaum bapak dalam keluarga sebagai manifestasi paling konkret dari lemahnya pembinaan yang ada. Berdasarkan penemuan tersebut, peneliti ini merumuskan model pengembangan spiritualitas tiga pilar yang saling melengkapi, yakni pilar integratif yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara bersamaan, pilar kontekstual yang menjadikan budaya Toraja sebagai jembatan organik bagi injil, dan pilar berkelanjutan yang membangun disiplin rohani pribadi dan regenerasi kepemimpinan, sebagai wujud perubahan paradigma dari pembinaan yang seremonial menuju pembinaan

yang transformatif, kontekstual, dan berorientasi pada pewarisan iman lintas generasi.

B. Saran

1. Saran bagi Gereja

Saran pertama ditujukan kepada Gereja Toraja Jemaat Kambuno, khususnya pendeta, majelis, dan pengurus PKB sebagai ujung tombak pembinaan rohani kaum bapak.

- a. Bagi pendeta dan majelis jemaat, penulis menyarankan agar segera dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap program PKB yang berjalan, menggunakan kerangka tiga dimensi (kognitif-afektif-konatif) sebagai tolok ukurnya. Evaluasi ini perlu dilakukan secara jujur, berbasis data, dan melibatkan anggota PKB itu sendiri, bukan hanya pengurus.
- b. Bagi Pengurus PKB-GT Klasis Mengkendek Timur, penulis menyarankan
- c. Bagi pengurus PKB-GT Jemaat Kambuno, penulis menyarankan agar format pertemuan PKB segera diubah dari yang monologis menjadi dialogis dan partisipatif, dengan memasukkan sesi berbagi cerita iman atau diskusi kelompok kecil ke dalam setiap ibadah mingguan. Di samping itu, perlu dikembangkan kurikulum pembinaan yang terstruktur dan relevan dengan kehidupan nyata

kaum bapak, mencakup tema-tema seperti kepemimpinan rohani dalam keluarga, pengelolaan keuangan dari perspektif iman, serta pewarisan iman kepada generasi berikutnya.

2. Saran bagi Dunia Akademik

Penulis menyarankan agar kajian tentang spiritualitas kaum bapak dalam konteks gereja-gereja di Indonesia mendapat perhatian akademis yang lebih serius. Selama ini, literatur teologi praktis cenderung membahas spiritualitas secara umum tanpa memperhatikan kekhususan konteks gender, usia, dan budaya. Padahal, kaum bapak sebagai kelompok kategorial memiliki pergumulan, kebutuhan, dan potensi rohani yang sangat spesifik dan layak mendapat perlakuan akademis tersendiri.

3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Saran ketiga ditujukan kepada para peneliti yang akan melanjutkan kajian dalam bidang yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada satu jemaat dengan delapan informan dan waktu pengamatan yang relatif singkat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, misalnya melibatkan beberapa jemaat dalam satu klasifikasi atau membandingkan beberapa klasifikasi yang memiliki konteks budaya yang berbeda. Perluasan cakupan ini akan menghasilkan temuan yang lebih representatif dan model yang lebih teruji.